

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia adalah makhluk budaya, ini merupakan hal yang tidak dapat disangkal, dalam status ini manusia hidup dalam budaya yang penuh dengan simbol, yang menyiratkan makna dan dapat dipahami serta dihayati bersama dalam kelompok masyarakat (Triyanto, 2014). Manusia belajar mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang mengacu pada norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat tersebut, dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa setiap orang dalam kelompok masyarakat dibesarkan dan hidup dalam lingkungan budaya tertentu (Triyanto, 2014).

Geerts (dalam Triyanto, 2014) mengemukakan bahwa budaya berfungsi sebagai mekanisme kontrol bagi tingkah laku manusia. Suatu budaya bagi masyarakat pemilik memiliki nilai yang amat berharga dalam melangsungkan kehidupannya baik sebagai individu ataupun sebagai warga masyarakat, tanpa budaya suatu masyarakat tidak memiliki identitas yang jelas. Selain sebagai simbol identitas, budaya juga bernilai sebagai sistem tata kehidupan atau semacam *blue-print* (cetak biru) yang dijadikan sebagai desain kehidupan dalam bersikap dan bertingkah laku untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup (Triyanto, 2014). Dengan budaya, tertib sosial suatu masyarakat akan dapat diwujudkan karena masyarakat ketika melangsungkan kehidupan dapat

berinteraksi sesuai dengan harkat dan martabatnya berdasarkan sistem tata kehidupan yang telah menjadi kesepakatan bersama (Triyanto, 2014).

Salah satu unsur dari budaya adalah seni, secara simbolik seni adalah salah satu jenis ekspresi budaya yang memiliki ciri-ciri tertentu. Jika dikatakan pada dasarnya budaya itu merupakan sistem simbol, maka seni merupakan jenis simbol khusus yang mengungkapkan makna atau nilai-nilai suatu kebudayaan (Triyanto, 2014). Seni tradisional merupakan identitas budaya dari suatu masyarakat tertentu, sehingga seni tradisional sangat dipengaruhi oleh kultur masyarakat di suatu lingkungan (Fauzan & Nashar, 2017).

Dalam sebuah seni, pentas penampilan harus mendukung nilai keindahan (estetika) (Ningtyas, Josef, & Santoso, 2016). Seni dapat ditafsirkan sebagai media komunikasi untuk berespresi, menyampaikan pesan, kesan dan tanggapan manusia terhadap stimulus dari lingkungan. Kesenian tradisional adalah peninggalan leluhur nenek moyang yang harus dilestarikan, karena kehidupan manusia menarik untuk dilihat dan dihayati sebagai sebuah kesenian (Turnidi, 2017). Kesenian merupakan kreativitas masyarakat bentuk dukungan suatu kebudayaan tertentu. Salah satu diantara banyak kesenian adalah seni tari, seni tari merupakan salah satu cara seseorang untuk mengekspresikan diri atau mengungkapkan segala sesuatu yang dirasakan melalui gerakan dan salah satu seni tari yang digunakan untuk mengekspresikan juga menyampaikan sesuatu adalah kesenian jathilan (Nugraheni, 2014). Menurut Ningtyas, Josef, & Santoso (2016) jathilan adalah salah satu jenis tarian rakyat yang termasuk tarian paling tua di Jawa.

Dalam kajian seni Jathilan yang dilakukan oleh Kuswarsantyo (2014) mengemukakan bahwa secara *etimologis* jathilan berasal dari istilah jawa ‘*Njatil*’ yang berarti meloncat-loncat menyerupai gerak-gerik kuda. Dari gerak yang pada awalnya bebas dan terkesan tidak teratur kemudian ditata sedemikian rupa menjadi sebuah gerak yang lebih menarik sebagai gambaran gerak kuda yang berjingkrak-jingkrak (Triyanto, 2014). Seni jathilan adalah salah satu jenis kesenian yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan, kesenian jathilan mudah di kenal dan memasyarakat dan akrab disebut seni kerakyatan (Kuswarsantyo, 2017).

Kesenian jathilan merupakan suatu kesenian yang diwariskan turun temurun dan telah menjadi tradisi di setiap perayaan atau hari-hari besar kedaeraan terutama di pulau jawa. Kesenian jathilan merupakan warisan kebudayaan yang perlu untuk dijaga kelestariannya (Turnidi, 2017). Seni jathilan pada awalnya merupakan bagian dari acara ritual, namun seiring perkembangan jaman dan kebutuhan maka kesenian jathilan tidak hanya digunakan sebagai acara ritual, namun menyesuaikan kondisi perubahan jaman (Kuswarsantyo, 2014).

Semakin berkembangnya zaman, membuat beberapa seni tradisional tidak lagi di minati, banyak orang lebih menyukai orkes serta acara musik lainnya. Untuk itu dinas kebudayaan di setiap provinsi berusaha melestarikan kesenian tradisional yang ada di Indonesia agar tidak tergerus oleh zaman, jathilan adalah salah satu kesenian tradisional yang dilestarikan. Salah satu wilayah indonesia yang melestarikan kesenian tradisional kerakyatan jathilan adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (Kuswarsantyo, 2017). Jathilan tersebar di 5 kabupaten

yang ada di Yogyakarta, terdapat setidaknya 500 Grup Jathilan (Kuswarsantyo, 2017). Masyarakat di wilayah Yogyakarta mengenal kesenian jathilan sebagai bagian dari upacara ritual tertentu, dalam jathilan digunakan properti berupa kuda kepang, dalam seni jathilan penggunaan kuda kepang di dasarkan pada keyakinan bahwa kuda memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik (Kuswarsantyo, 2014).

Dalam penyajiannya, pertunjukannya kesenian jathilan banyak mengandung unsur magis (Ningtyas, Josef, & Santoso, 2016). Pertunjukan kesenian Jathilan jika tidak menampilkan atraksi-atraksi berbahaya dianggap tidak menyenangkan, hal ini karena yang menjadi daya tarik penonton saat memadati pertunjukan kesenian jathilan adalah atraksi supranaturalnya (Turnidi, 2017). Adegan *ndadi* adalah klimaks pada pertunjukan kesenian jathilan setelah gerakan *Erek*, para penari jathilan akan mengalami *ndadi* (kesurupan/*trace*). Pada keadaan kesurupan (*ndadi*) penari nampak kelelahan dan sudah tidak sadarkan diri lagi (Ningtyas, Josef, & Santoso, 2016).

Selain *ndadi*, Masyarakat menilai pertunjukan kesenian Jathilan banyak mengandung unsur negatif daripada unsur positif karena selain membuat penarinya kesurupan, penontonnya juga dapat ikut kerasukan (Turnidi, 2017). Pertunjukan kesenian jathilan dianggap kurang baik bagi perkembangan mental remaja, karena banyak menampilkan adegan berbahaya. Selain tidak baik bagi perkembangan remaja, juga dianggap menyalahi aturan agama karena proses ritual dan sesaji, menurut Islam tidak diperbolehkan berteman atau bergaul dengan jin hal ini dikemukakan oleh Turnidi (2017). Di tengah tantangan untuk melestraikan budaya, seniman jathilan harus menghadapi persepsi miring di

masyarakat dimana mereka dianggap melakukan hal yang kurang baik karena melakukan hal yang dianggap sebagai kemusrikan di masyarakat (Turnidi, 2017).

Selain persepsi masyarakat yang kurang baik terhadap pemain seni jathilan, penghasilan dari undangan pentas untuk pariwisata belum dapat dijadikan untuk menopang kehidupan keluarga (Turnidi, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kuswarsantyo (2017) kesungguhan seniman dan grup kesenian jathilan dalam mendukung program pariwisata sangat baik. Ada motivasi baik secara personal ataupun kelompok, kesungguhan para seniman jathilan sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan jathilan di era industri Pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuswarsantyo (2017) dalam 10 tahun terakhir seniman jathilan telah melakukan banyak hal yang berpengaruh, namun seniman dan kesenian jathilan dalam hal ini masih ditempatkan sebagai objek mencari keuntungan program pariwisata, keuntungan justru banyak diambil oleh birokrasi pariwisata. Sementara para seniman mendapatkan keuntungan yang tidak seberapa.

Hal tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pelaku seni jathilan, di mana di samping mereka ingin melestarikan budaya mereka dihadapi tantangan dengan persepsi buruk masyarakat sekitar, penghasilan dari pementasan yang tidak dapat digunakan untuk mencukupi biaya hidup keluarga. Dari sekian banyak fakta yang ada, dengan berbagai ketidakuntungan yang didapat oleh pemain seni Jathilan, Namun kenyataannya ini tidak membuat para seniman jathilan terusik dan membrontak. Ungkapan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh narasumber saat wawancara dengan peneliti pada tanggal 26 september 2019

di Dusun Trucuk, Desa Triwidadi, Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta mengungkapkan jathilan menjadi sebuah seni yang wajib bagi para masyarakat Dusun Trucuk. Seni jathilan merupakan pelengkap kehidupan selain agama, jathilan di dusun trucuk sendiri telah berdiri sejak tahun 1995, selama periode awal tahun 1995 hingga tahun 2019 grup jathilan dusun trucuk yang diberi nama khudo prakoso mengalami pasang surut, hal ini terkait regenerasi. Semangat dan bantuan secara *swadaya* dari seluruh masyarakat Dusun Trucuk membuat grup jathilan khudo prakoso hidup kembali dan diberi nama dengan grup jathilan khudo prakoso *reborn*. Motivasi masyarakat dusun trucuk ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, tidak hanya orang dewasa bahkan remaja hingga anak-anak mulai usia 8 tahun ikut menjadi pemain jathilan, hal tersebut juga sesuai dengan salah satu aspek dari motivasi yaitu adanya dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan jathilan dan dengan latihan rutin para seniman jathilan pada pukul 8 malam hingga 12 malam.

Motivasi dapat diartikan sebagai aktualisasi dari daya kekuatan dalam diri individu yang dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku yang merupakan perwujudan dari interaksi terpadu antara motif dengan *need*. Motif subjek dalam menghidupkan kembali jathilan di dusunnya juga dibarengi dengan adanya *need* (kebutuhan) di mana Masyarakat dusun trucuk menganggap seni Jathilan merupakan bagian dari kehidupan mereka selain agama. Selain hal tersebut motivasi juga dapat ditandai dengan situasi yang diamati dan dapat berfungsi untuk mencapai tujuan yang diharapkan individu, yang berlangsung

dalam suatu proses yang dinamis, latihan rutin yang dilakukan oleh masyarakat dusun trucuk dengan durasi waktu empat jam dari pukul 8 malam hingga 12 malam di waktu dimana mereka harusnya beristirahat adalah bentuk adanya sebuah proses yang dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan individu/kelompok tersebut.

Hal ini juga senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prihartanta (2015) bahwa Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh Uno (2011) dalam penelitiannya yang mengungkapkan motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbendaraan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan (Uno, 2011). Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan, motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat (Uno, 2011).

Menurut Herzberg dalam Prihartanta (2015) dua faktor yang mempengaruhi motivasi itu disebutnya faktor *higiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). a) Faktor *higiene* memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), b) Faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan (faktor intrinsik).

Di tengah tantangan mereka dalam melestarikan budaya pemain seni jathilan juga menghadapi banyak tantangan karena selain dianggap sebagai sebuah seni yang menyalahi aturan agama penghasilan dari pementasan tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Motivasi dapat diartikan sebagai aktualisasi dari daya kekuatan dalam diri individu yang dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku yang merupakan perwujudan dari interaksi terpadu antara motif dengan *need*, motif narasumber dalam menghidupkan kembali jathilan di dusun trucuk juga di barengi dengan adanya *need* di mana masyarakat Dusun Trucuk menganggap seni jathilan merupakan bagian dari kehidupan mereka selain agama. Selain hal tersebut motivasi juga dapat ditandai dengan situasi yang diamati dan dapat berfungsi untuk mencapai tujuan yang diharapkan individu, yang berlangsung dalam suatu proses yang dinamis latihan rutin yang dilakukan oleh masyarakat dusun trucuk dengan durasi waktu empat jam dari pukul 8 malam hingga 12 malam diwaktu dimana mereka harusnya beristirahat, sebuah proses yang dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan individu/kelompok

tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait bagaimana faktor motivasi menjadi pemain seni Jathilan ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor motivasi menjadi pemain seni Jathilan.

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu secara Praktis maupun secara teoritis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menjadi rujukan sumber referensi ilmiah pada penelitian masa mendatang. Serta memperbanyak kajian literasi mengenai psikologi terkhusus pada bidang *Indigenous psychology* dan juga psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca dapat mengambil contoh dan termotivasi dari kegigihan pemain seni jathilan.